

**KONDISI RAKYAT PALESTINA DALAM PUISI “AN AŞ-ŞUMŪD” DAN  
“?” KARYA MAĤMŪD DARWĪSY**

**(Kajian Semiotika Michael Riffaterre)**



**TESIS**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Humaniora (M. Hum.)

Oleh :

**Linatul Khasanah**

**NIM. 21201011009**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linatul Khasanah  
NIM : 21201011009  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi “An Aş-Şumūd” dan “?” Karya Maḥmūd Darwīsy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)” adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan didapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 12 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Linatul Khasanah  
NIM. 21201011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Linatul Khasanah

NIM : 21201011009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis berjudul “Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi “An Aş-Şumūd” dan “?” Karya Maḥmūd Darwīsy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)” ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Linatul Khasanah

NIM. 21201011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN SunanKalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap tesis saudara:

Nama : Linatul Khasanah

NIM : 21201011009

Prodi : Bahasa dan Sastra Arab

Judul : "Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi "An Aş-Şumūd" dan "?" Karya Maḥmūd Darwīsy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)"

dengan ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Mei 2023  
Pembimbing I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dr. Uki Sukiman, M.Ag.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta  
*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap tesis saudara:

Nama : Linatul Khasanah  
NIM : 21201011009  
Prodi : Bahasa dan Sastra Arab  
Judul : "Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi "An Aṣ-Ṣumūd" dan "?"

Karya Maḥmūd Darwisy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)"

dengan ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Mei 2023

Pembimbing II



Dr. Muhammad Walidia, M.Hum.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-775/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi "An Aṣ-Ṣumūd" dan "Ḥā" Karya Maḥmūd Darwisy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LINATUL KHASANAH, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 21201011009  
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Uki Sukiman, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 647da33d12991



Penguji I  
Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 647d8ba35c7d1



Penguji II  
Dr. Moh. Wakhid Hidayat, S.S., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 647e648262939



**MOTTO**

لربما القمر ليس جميلا إلا لأنه بعيد

“Mungkin bulan terlihat indah hanya karena jauh”

(Maḥmūd Darwīsy)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy menggunakan diksi yang indah dengan simbol-simbol alam. Kedua puisi tersebut sarat akan simbol yang memformulasikan kondisi yang dialami oleh rakyat Palestina, seperti banyaknya penggunaan kata zaitun, bunga mawar, gandum dan harapan, yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya. Puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” dapat mewakili pemikiran Maḥmūd Darwīsy terhadap ketidakadilan yang menyimpannya serta saudara-saudaranya. Asumsi tersebut berdasarkan fakta bahwa puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” ditulis pada kurun waktu Maḥmūd Darwīsy menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak Israel, yaitu ia beberapa kali mengalami pemenjaraan dan menjadi tahanan rumahan. Maka untuk memecahkan simbol-simbol di atas, peneliti menggunakan teori semiotika Riffaterre. Adapun dua rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) bagaimana kondisi rakyat Palestina dalam puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy berdasarkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) bagaimana hubungan intertekstual yang melatarbelakangi penciptaan puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna puisi “An Aṣ-Ṣumūd” dan “?” dalam pembacaan heuristik masih tersebar, terpecah serta belum mendapat kesatuan makna. Kemudian dalam pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi “An Aṣ-Ṣumūd” menceritakan mengenai ketabahan serta keteguhan hati rakyat Palestina untuk tetap bertahan dalam menghadapi kekejaman pihak Israel dan memperjuangkan kejayaan mereka. Hierarki kebutuhan Abraham Maslow menjadi teks yang melatarbelakangi penciptaan puisi “An Aṣ-Ṣumūd”. Sedangkan hasil dari pembacaan hermeneutik dalam puisi “?” menunjukkan bahwa puisi tersebut menceritakan mengenai penderitaan fisik dan psikis yang dialami oleh rakyat Palestina. Selanjutnya, puisi berjudul *Wa 'Āda fī Kafan* karya Maḥmūd Darwīsy menjadi teks yang melatarbelakangi penciptaan puisi “?”.

**Kata kunci:** “An Aṣ-Ṣumūd”, “?”, pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik.

## التجريد

استخدمت القصيدتان "عن الصمود" و"؟" لمحمود درويش أسلوباً جميلاً مع رموز طبيعية. القصيدتان مليئتان بالرموز التي تصوغ الظروف التي يعيشها الشعب الفلسطيني، مثل الاستخدامات العديدة لكلمات الزيتون والورد والقمح والأمل، والتي من المثير للاهتمام دراسة معناها بشكل أعمق. القصيدتان "عن الصمود" و"؟" يمكن أن يمثل أفكار محمود درويش عن الظلم الذي لحق به وعلى إخوته. يعتمد هذا الافتراض على حقيقة أن القصيدتين "عن الصمود" و"؟" كتبتا خلال الفترة التي تلقى فيها محمود درويش معاملة غير سارة من الجانب الإسرائيلي، حيث تم سجنه عدة مرات ووضعته قيد الإقامة الجبرية. لحل الرموز أعلاه، استخدمت الباحثة نظرية السيميائية ريفاتير. صيغتا المشكلة المطروحة هما: (1) كيف ظروف الشعب الفلسطيني في القصيدتين "عن الصمود" و"؟" لمحمود درويش يعتمد على أساس القراءة الإرشادية والقراءة التأويلية، (2) ما هي العلاقة بين النصوص التي تكمن وراء إنشاء القصيدتين "عن الصمود" و"؟" لمحمود درويش. هذا البحث هو بحث وصفي نوعي، وهو إجراء بحث ينتج بيانات وصفية، على شكل كلمات مكتوبة أو شفوية من المصادر المدروسة. تظهر نتائج الدراسة أن معنى القصيدة "عن الصمود" و"؟" في القراءة الإرشادية لا يزال مشتتاً ومقسماً ولم يلق معنى موحداً بعد. ثم تظهر القراءة التأويلية أن القصيدة "عن الصمود" تتحدث عن عزم وتصميم الشعب الفلسطيني على الصمود في وجه الفظائع الإسرائيلية والقتال من أجل مجدهم. أصبح سلسل أبراهام ماسلو الهرمي للاحتياجات النص وراء إنشاء القصيدة "عن الصمود". بينما كانت نتائج القراءة التأويلية في القصيدة "؟" تدل على أن القصيدة تحكي عن المعاناة الجسدية والنفسية التي يعيشها الشعب الفلسطيني. علاوة على ذلك، أصبحت القصيدة التي تحمل عنوان "وعاد في كفان" لمحمود درويش هي النص وراء إنشاء القصيدة "؟".

الكلمات الرئيسية: "عن الصمود"، "؟"، القراءة الإرشادية، القراءة التأويلية.

## Abstract

The two Mahmoud Darwish's poems "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" has a beautiful style with naturalistic symbols. The two poems are full of symbols that shape the conditions in which the Palestinian people live, such as the many uses of the words olive, rose, wheat and hope, whose meaning is interesting to study more deeply. The two poems about "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" It could represent Mahmoud Darwish's thoughts about the injustice that befell him and his brothers. This assumption is based on the fact that the two poems "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" they wrote during the period when Mahmoud Darwish received unpleasant treatment from the Israeli side, as he was imprisoned several times and placed under house arrest. To solve the above symbols, the researcher used Riffaterre's semiotics theory. The two forms of the problem presented are: (1) How are the conditions of the Palestinian people in the two Mahmoud Darwish's poems "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" relies on the basis of heuristic reading and hermeneutic reading, (2) What is the relationship between the texts that underlie the creation of the poem "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" by Mahmoud Darwish. This research is a qualitative descriptive research, which is a research procedure that produces descriptive data, in the form of written or oral words, from the studied sources. The results of the study show that the meaning of the poem "An Aṣ-Ṣumūd" and "?" In the heuristic reading, it is still fragmented and has not yet received a unified meaning. Then the hermeneutic reading shows that the poem about "An Aṣ-Ṣumūd" speaks of the determination of the Palestinian people to stand firm in the face of Israeli atrocities and fight for their glory. Abraham Maslow's Hierarchy of Needs became the text behind the creation of the poem about resilience. While the results of the hermeneutic reading in the poem "?" it indicates that the poem tells about the physical and psychological suffering experienced by the Palestinian people. Furthermore, Mahmoud Darwish's titled *Wa 'Āda fī Kafan* became the text behind the creation of the poem "?".

**Key word:** "An Al-Ṣumūd", "?", heuristic reading, hermeneutic reading

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/U 1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
َ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهَوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا      Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘alamin, puja puji syukur kepada Allah SWT dengan segala anugerahNya. Shalawat beserta salam tetap tercurahkan kepada nabi agung Muhammad SAW. Rasa syukur tak terhingga penulis ucapkan atas terselesainya penulisan tesis ini. Tidak sedikit waktu, perjuangan, air mata, pengorbanan, serta segala doa yang menjadi saksi dalam perjalanannya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dalam penulisannya telah dicurahkan usaha besar yang penuh hambatan dan rintangan. Tesis ini berjudul “Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi “An Aş-Şumūd” dan “?” Karya Maḥmūd Darwīsy (Kajian Semiotika Michael Riffaterre)”.

Dengan terselesainya tesis ini, penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan serta dukungan demi terselesainya penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku ketua prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab beserta para staf.
4. Dr. Uki Sukiman, M.Ag., selaku pembimbing I yang telah banyak mencurahkan waktu dan perhatiannya pada penulisan tesis ini.
5. Dr. Muhammad Walidin, M.Hum., selaku pembimbing II yang telah berkenan mencurahkan banyak waktu dan perhatiannya pada penulisan tesis ini.
6. Bapak dan ibu dosen program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah membekali penulis, terima kasih atas ilmu dan inspirasinya.
7. Kepada diri sendiri yang tidak lelah untuk tetap berusaha dengan diiringi doa, terima kasih telah menyelesaikan tesis ini.

8. Kepada ayah tercinta dan terkasih, ayahanda Nur Wahid yang telah memberikan dukungan moril serta materil di saat banyak suara sekitar mengatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena tugasnya hanya di “rumah”.
9. Kepada ibu tercinta dan terkasih, ibunda Siti Khopsoh yang tanpa lelah mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan dukungan hingga tesis ini selesai.
10. Nikmatul Khoiriyah, adik penulis, saudara kandung satu-satunya, gadis yang baik, cantik, dan ceria, yang selalu memotivasi penulis untuk mengejar impiannya. Semoga adinda mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT.
11. Sahabat dekat penulis yang “jauh” jaraknya, namun selalu ada. Terima kasih untuk telinga yang tidak lelah mendengarkan keluh kesah panjang serta cerita-cerita random yang membosankan. Terima kasih untuk selalu mengucapkan “*you did well*”, dan “*i’m proud of you*”.

Yogyakarta, 10 Mei 2023



Linatul Khasanah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	11
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II MAḤMŪD DARWĪSY DAN DUNIANYA</b>	
A. Riwayat Kehidupan Maḥmūd Darwīsy .....	20
B. Karya-Karya Maḥmūd Darwīsy.....	24
C. Situasi Sosio-Politik Kehidupan Maḥmūd Darwīsy .....	30

**BAB III PEMAKNAAN KONDISI RAKYAT PALESTINA DALAM PUISI  
“AN AŞ-ŞUMŪD” DAN “?” KARYA MAĤMŪD DARWĪSY**

1. Puisi “An Aş-Şumūd” Karya MaĤmūd DarwĪsy .....	42
a. Pembacaan Heuristik dalam Puisi “An Aş-Şumūd” .....	44
b. Pembacaan Hermeneutik dalam Puisi “An Aş-Şumūd” .....	60
c. Matriks, Model dan Varian dalam Puisi “An Aş-Şumūd” .....	68
d. Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi “An Aş-Şumūd” .....	74
e. Hubungan Intertekstual yang Melatarbelakangi Penciptaan Puisi “An Aş-Şumūd” .....	75
2. Puisi “?” Karya MaĤmūd DarwĪsy .....	80
a. Pembacaan Heuristik dalam Puisi “?” .....	81
b. Pembacaan Hermeneutik dalam Puisi “?” .....	104
c. Matriks, Model dan Varian dalam Puisi “?” .....	111
d. Kondisi Rakyat Palestina dalam Puisi “?” .....	114
e. Hubungan Intertekstual yang Melatarbelakangi Penciptaan Puisi “?” ...	116

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	121
B. Saran .....	123

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
-----------------------------	------------

**LAMPIRAN**

**CURICULUM VITAE**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sastra memiliki fungsi sebagai reaksi, kritik, tanggapan, dan gambaran peristiwa tertentu, menjadi media bagi seorang pengarang dalam upaya menyampaikan gagasan, aspirasi maupun ideologinya. Pengarang mengisahkan peristiwa tertentu melalui daya imajinatif, yaitu mengenai berbagai hal, baik, kemerdekaan, nasionalisme, kebencian, amarah, maupun kebahagiaan.<sup>1</sup> Karya sastra tidak jarang merupakan gambaran sebuah konflik yang digunakan oleh pengarang sebagai sebuah kritik atau aspirasi tertentu. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang ditulis seseorang dalam rangka menyampaikan maksud melalui diksi (pemilihan kata) dan pola tertulis. Meskipun sampai hari ini tidak ada definisi yang sangat tepat apakah yang dimaksud puisi itu. Menurut Riffaterre puisi berubah-ubah menyesuaikan dengan evolusi selera serta perubahan dalam konsep estetikanya. Keragaman puisi dikarenakan perbedaan pada zaman serta generasi yang menciptakan karya baru versi mereka masing-masing.<sup>2</sup>

Banyak sastrawan yang memiliki kecenderungan dalam karya-karyanya yang berisi persoalan sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya, yang diolah menjadi sebuah karya sebagai tanggapan maupun kritik, Maḥmūd Darwīsī

---

<sup>1</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastran*, Terj. Melani Budianta, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 111.

<sup>2</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, (Bloomington: Indiana University Press, 1978), hlm. 1.

misalnya, ia merupakan salah satu sastrawan dari Timur Tengah yang giat melakukan kritik terhadap penjarahan wilayah Palestina melalui karya-karyanya. Puisi-puisi yang ditulis olehnya menjadi dorongan semangat kepada rakyat Palestina dalam melawan pemerintahan Israel.<sup>3</sup>

Maḥmūd Darwīsī lahir pada 13 Maret 1941, merupakan seorang anak dari keluarga muslim kalangan menengah di desa al-Birwa, sebelah timur Acre, Palestina bagian utara. Darwīsī dan keluarganya melarikan diri ke Lebanon selama perang Arab-Israel 1948, setahun kemudian mereka kembali ke al-Birwa, namun rumah mereka telah dihancurkan. Keluarga Darwīsī tidak mengikuti sensus yang pertama kali dilakukan oleh Israel pada tahun 1949, dengan demikian keluarga mereka dianggap sebagai penyusup, mereka tidak memperoleh Kartu Tanda Penduduk dan akan dideportasi jika tertangkap. Maka mereka memilih tinggal di desa Deir al-Assad, menyembunyikan keberadaan mereka selama tiga tahun hingga mendapatkan surat-surat yang dibutuhkan. Keluarga mereka kembali berpindah tempat tinggal pada tahun 1963 ke desa al-Jadida yang berada beberapa mil dari desa asli mereka, al-Birwa.<sup>4</sup>

Darwīsī menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah Arab di Kafr Yasif (1956-1960), di sana ia tidak hanya diarahkan pada studi bahasa Arab, namun ia juga diajari bahasa dan sastra Ibrani, serta alkitab. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atasnya, Darwīsī memilih untuk

---

<sup>3</sup> Muhammad Hafidzulloh, "Potensialitas Puisi Biṭāqah Huwiyyah Karya Mahmoud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 21, No. 1, 2021, hlm. 54.

<sup>4</sup> Dalya Kohen Mor, *Mahmoud Darwish: Penyair Palestina dan Kekasih Yahudinya*, Terj. Mirza Syaumi Futaqi, (Yogyakarta: Diva Press, 2022), hlm. 20.

bekerja selama dua tahun di Acre, di sebuah percetakan Arab. Pada tahun 1962 Darwīsy pindah ke Haifa, lalu bekerja di surat kabar Arab partai komunis Israel, disana ia bertemu dengan banyak penulis yang ia akui memiliki pengaruh besar dalam perkembangannya sebagai penyair dan intelektual. Pada dekade 1960-1970 merupakan tahap pertama karir puisinya, Darwīsy menerbitkan delapan antologi puisi hingga ia mendapatkan reputasi sebagai penyair perlawanan serta suara rakyat Palestina.<sup>5</sup>

Objek material dalam penelitian ini adalah “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” yang tertulis dalam antologi puisi *Aurāqu Az-Zaitūn* karya Maḥmūd Darwīsy. Terpilihnya puisi “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” sebagai objek material dalam penelitian ini dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, puisi “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” menggunakan diksi yang indah dengan simbol-simbol alam. *Kedua*, kedua puisi tersebut sarat akan simbol yang memformulasikan mengenai kondisi yang dialami oleh rakyat Palestina, seperti banyaknya penggunaan kata zaitun, bunga mawar, gandum dan harapan, yang menarik untuk ditinjau lebih dalam maknanya, dan makna puisi “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” masih belum utuh. *Ketiga*, puisi “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” dapat mewakili pemikiran Maḥmūd Darwīsy terhadap ketidakadilan yang menimpanya serta saudara-saudaranya. Asumsi tersebut berdasarkan fakta bahwa puisi “’An As-Ṣumūd” dan puisi “?” ditulis pada kurun waktu Maḥmūd Darwīsy menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak Israel, yaitu

---

<sup>5</sup> Dalya Kohen Mor, *Mahmoud Darwish: Penyair Palestina Dan Kekasih Yahudinya*, Terj. Mirza Syaqui Futaqi, hlm. 21.

ia beberapa kali mengalami pemenjaraan dan menjadi tahanan rumahan. Namun ia mengungkapkan bahwa periode tersebut merupakan periode yang paling bahagia dalam hidupnya, karena periode tersebut membantunya dalam perenungan kesadaran nasionalnya, serta menjadikannya sebagai seorang penyair. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa puisi-puisi Maḥmūd Darwīsy didominasi oleh representasi suara rakyat Palestina, maka untuk membuktikan bahwa puisi “An As-Ṣumūd” dan puisi “?” karya Maḥmūd Darwīsy sarat akan simbolis yang memformulasikan mengenai kondisi yang dialami oleh rakyat Palestina, berikut adalah salah satu bait yang paling signifikan menggambarkan fenomena tersebut:

أسمعهم من فجوة في خيمة السماء:

"يا ويل من تنفست رئاته الهواء

من رئة مسروقة!..

يا ويل من شرابه دماء!

ومن بني حديقة... ترابها أشلاء

يا ويله من وردها المسموم!!"

Cuplikan bait puisi tersebut penuh dengan tanda-tanda yang mengisyaratkan kesedihan dan amarah. Pada awal-awal bait ia mengutuk orang-orang yang bernafas dengan udara yang merupakan hasil curian, seperti yang diketahui bahwa salah satu penderitaan yang dialami oleh rakyat Palestina adalah mereka harus meninggalkan tempat tinggal mereka dan bahkan menjadi

pengungsi di tanah air mereka sendiri. Lalu dituliskan bahwa orang-orang tersebut juga meminum darah, yang dimaksud adalah membunuh rakyat Palestina. Pembantaian atas rakyat Palestina sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh tentara Israel. Namun baris-baris lainnya penuh dengan ketidaklangsungan ekspresi yang membuat pembaca kesulitan menemukan kesatuan makna dari puisi tersebut. Pembahasan mengenai kondisi rakyat Palestina dalam puisi tersebut, dan latar belakang Maḥmūd Darwīsy yang terkenal dengan puisi perlawanannya membuat peneliti tertarik untuk menganalisis puisi “An As-Ṣumūd” dan puisi “?” dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre.

Penggalian makna terhadap tanda-tanda yang ada pada sebuah karya sastra tentu berkaitan erat dengan semiotika yang memang memiliki fokus pada sistem tanda. Riffaterre dalam rangka membantu memudahkan kita memahami ruang lingkup semiotika yang memiliki perhatian atas tanda-tanda, terutama pada karya sastra berbentuk lirik ataupun puisi, hal ini tertulis dalam karyanya yang berjudul *Semiotics of Poetry*. Puisi merupakan sebuah aktivitas kebahasaan yang memiliki perbedaan dengan penggunaan bahasa pada umumnya. Puisi lazim berbicara mengenai sesuatu dengan cara tidak langsung yaitu menyembunyikan sesuatu ke dalam sebuah tanda.<sup>6</sup> Dalam rangka memperoleh makna pada puisi di atas, peneliti akan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Riffaterre memperkenalkan dua tahapan pembacaan puisi,

---

<sup>6</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 6.

yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang memperhatikan arti harfiah, yakni pemaknaan secara referensial. Sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra, pembacaan ini mencari matriks, model, varian-varian serta hipogram; potensial dan aktual untuk mendapatkan kesatuan makna dalam puisi.<sup>7</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi rakyat Palestina dalam puisi “An As-Şumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy berdasarkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik?
2. Bagaimana hubungan intertekstual yang melatarbelakangi penciptaan puisi “An As-Şumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap kondisi rakyat Palestina dalam puisi “An As-Şumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

---

<sup>7</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 5.

2. Mengungkap hubungan intertekstual yang melatarbelakangi penciptaan puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy.

Sementara penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian semiotika Michael Riffaterre, yaitu analisis terhadap puisi, serta menjadi sumber referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.
2. Sebagai informasi serta masukan dalam hal meningkatkan pengajaran keilmuan bahasa dan sastra Arab.
3. Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Arab.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka sangat penting bagi seorang peneliti, karena kajian pustaka berguna untuk mengetahui posisi penelitian yang hendak dilakukan. Dengan dilakukannya penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu, maka akan menunjukkan nilai orisinalitas penelitian serta sumbangsih dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini merupakan pembacaan puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Terkait dengan tema dan objek material yang dikaji tersebut, maka peneliti akan menghadirkan beberapa penelitian yang masih berkaitan. Adapun di antara berbagai kajian tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, artikel ilmiah berjudul “Tazāfiru Al-Naḥwi wa Al-Dalālah fī Dīwāni Al-Syi’ri Aurāqu Az-Zaitūn li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Tahlīlīyah)” yang ditulis oleh Muhammad M. Al-Qattawi dari Prodi Bahasa Arab Al-Aqsa University Palestina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kaitan erat antara kata yang digunakan dengan perasaan penyair, mengungkapkan patriotisme, serta tragedi. Pada makna bunyi dalam pemilihan kata mengungkapkan ketidakpuasan, ekspresif akan revolusi serta kemarahan. Indikasi makna morfologi dalam masdar, shighah serta strukturnya.<sup>8</sup>

Kedua, disertasi berjudul “Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik” yang ditulis oleh Muhammad Walidin dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan unsur intrinsik, prosa Maḥmūd Darwīsy mengandung unsur emosi (*al-‘aṭifah*), imajinasi (*al-khayāl*), gagasan (*al-fikrah*), bentuk (*al-Ṣūrah*). Secara genetis, kelahiran lima prosa nonfiksi Maḥmūd Darwīsy dapat dirunut dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, dan pandangan dunia. *Pertama*, fakta sosial historis yang terjadi di Palestina akibat pendudukan secara massif oleh Israel homolog dengan fakta literer prosa Maḥmūd Darwīsy. *Kedua*, dalam karya-karyanya, Maḥmūd Darwīsy adalah subjek kolektif atau subjek transindividual yang mewakili kelompok sosialnya. *Ketiga*, pandangan dunia pengarang keseluruhan prosa

---

<sup>8</sup> Muhammad M. Al-Qattawi, “Tazāfiru Al-Naḥwi wa Al-Dalālah fī Dīwāni Al-Syi’ri Aurāqu Az-Zaitūn li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Tahlīlīyah)” Palestina: Al-Aqsa University, 2018).

Maḥmūd Darwīsy merupakan gagasan anti penjajahan bagi seluruh manusia walau dalam gambaran kasus Palestina.<sup>9</sup>

Ketiga, tesis berjudul “Kerinduan pada Palestina dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falisṭīn Karya Maḥmūd Darwīsy (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)” yang ditulis oleh Suharsono dari Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam antologi puisi ‘Āsyiq Min Falisṭīn karya Maḥmūd Darwīsy adalah berupa pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam antologi di atas menggambarkan mengenai kerinduan penyair terhadap negerinya Palestina. Matriks, model dan varian dalam antologi puisi ‘Āsyiq Min Falisṭīn karya Maḥmūd Darwīsy menunjukkan adanya keterkaitan antara tema dari masing-masing setiap bait puisinya.<sup>10</sup>

Keempat, tesis berjudul “Al-Faḍā Al-Ḥādiyū fī Qasīdah “Ẓākīrah Linnisyānī” li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Taḥlīlīyah Fī Mā Ba’d Al-Isti’mār Li Humī K. Bhabha)” yang ditulis oleh Marissa Salsabila Hamas dari Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya praktik kolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina menciptakan relasi dan interaksi sosial budaya antara keduanya. Oleh karena itu memunculkan adanya celah dan ambiguitas dalam praktik kolonialisme berupa penyerapan budaya, peniruan, budaya, dan

---

<sup>9</sup> Muhammad Walidin, “Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

<sup>10</sup> Suharsono, “Kerinduan pada Palestina dalam Antologi Puisi ‘Āsyiq Min Falisṭīn Karya Maḥmūd Darwīsy (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)”, (Padang: Univesitas Andalas, 2022).

ambivalensi dari pihak terjajah terhadap budaya penjajah, dalam segi politik, sosial, pendidikan, bahasa, dan pakaian, seni dan sastra. Bentuk ruang antara *Žākīrah Linnisyāni* juga menunjukkan adanya motif perlawanan yang dilakukan oleh terjajah secara tidak langsung dengan cara menyetarakan posisi kekuasaan terhadap penjajah melalui penyerapan, peniruan, dan ambivalensi terjajah.<sup>11</sup>

Kelima, artikel ilmiah dengan judul “Representasi Keresahan Maḥmūd Darwīsy dalam Puisi As-Sijn: Kajian Semiotika Riffaterre” yang ditulis oleh Mukhotob Hamzah dan Muhammad Barrunnawa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *As-Sijn* merupakan ungkapan keresahan Maḥmūd Darwīsy yang mengalami keterasingan di tanah kelahirannya sendiri, Palestina. Penjajahan dan pendudukan Israel terhadap Palestina membuatnya terus ditekan dan diasingkan karena perlawanan dan penentangannya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan harapan dan perjuangannya terhadap tanah kelahirannya untuk merdeka dan bebas dari penjajahan. Hipogram dari puisi *As-Sijn* ini adalah teks puisi yang berjudul *Barqiyah min As-Sijn*.<sup>12</sup>

Adapun berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada penelitian yang menggunakan puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy sebagai objek material penelitian secara khusus, kecuali bersamaan dengan puisi-puisi yang tertulis dalam antologi puisi *Aurāqu Az-*

---

<sup>11</sup> Marisa Salsabila Hamas, “Al-Faḍā Al-Ḥādiyu fī Qasīdah Žākīrah Linnisyāni li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Taḥlīliyah fī Mā Ba’d Al-Isti’mār li Humī K. Bhabha)”, (Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2022).

<sup>12</sup> Mukhotob Hamzah dan Muhammad Barrunnawa, “Representasi Keresahan Maḥmūd Darwīsy dalam Puisi As-Sijn: Kajian Semiotika Riffaterre”, *Al-Ma’rifah*, Vol. 1, No. 1, 2021.

*Zaitūn*. Maka dapat diketahui bahwa belum ada penelitian yang membedah makna di balik simbol-simbol dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?”, dan pencarian hubungan intertekstual dengan teks-teks terdahulu. Intertekstualitas merupakan upaya untuk menjajarkan, membandingkan, dan mengontraskan sebuah teks dengan hipogramnya. Dengan demikian, masih ada ruang kosong bagi peneliti untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol mengenai kondisi rakyat Palestina dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsy secara utuh.

#### **E. Kerangka Teori**

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*semeion*”, yang memiliki arti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda. Pada akhir abad ke-18 semiotik dikukuhkan sebagai sebuah ilmu yang berurusan dengan tanda mulai dari sistem tanda, serta proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.<sup>13</sup> Michael Riffaterre adalah salah satu tokoh yang dikenal dengan teori semiotika puisinya. Riffaterre memaparkan bahwa yang memiliki kedudukan menentukan makna dari sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak, dengan berdasarkan pengalamannya sebagai seorang pembaca susastra. Dalam hal ini pembaca memang harus menggunakan seluruh kemampuannya serta pengetahuan yang ia miliki, yaitu dalam upaya untuk menentukan apa yang relevan dengan fungsi

---

<sup>13</sup> Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), hlm. 93.

puitik karya sastra. Pembaca berkedudukan sebagai penafsir yang bertugas memberikan makna pada karya sastra yang menjadi objek pemahamannya.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pemaknaan sebuah puisi, Riffaterre mengungkapkan adanya ketidaklangsungan makna. Menurut Riffaterre terdapat tiga unsur ketidaklangsungan makna, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penggantian arti merupakan pergeseran dari satu arti menuju arti lain, yakni apabila satu kata justru mewakili kata lain, seperti sebuah bahasa kiasan. Menurut Riffaterre penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra.<sup>15</sup> Pradopo telah memaparkan bahwa yang dimaksud metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan seperti pada umumnya, yakni simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, sinekdoke, metonimie dan allegori.<sup>16</sup>

Riffaterre menjelaskan bahwa penyimpangan arti terjadi ketika dalam sajak terjadi ambiguitas, nonsense ataupun kontradiksi. Sementara itu, menurut Riffaterre penciptaan arti dapat terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda menjadi keluar dari ketatabahasaan yang jika dilihat secara linguistik tidak ada artinya, seperti rima, simetri, enjambement, atau semantik di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*). Penciptaan arti biasanya tidak memiliki makna yang

---

<sup>14</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 1.

<sup>15</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 2.

<sup>16</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, hlm. 125-126.

jelas secara lingual, namun jika ditafsirkan secara keseluruhan, maka dapat memiliki makna yang dalam. Riffaterre telah menjelaskan bahwa penciptaan arti dikarenakan oleh rima (perulangan bunyi yang sama dan teratur), enjambement (pemenggalan kata ke dalam baris sebelumnya), tipografi (susunan tulisan) dan homolog.<sup>17</sup>

Puisi berbicara mengenai suatu hal secara tidak langsung, dan terdapat suatu tanda tersembunyi di dalamnya. Oleh karena itu, sistem tanda harus dianalisis dalam upaya menemukan maknanya.<sup>18</sup> Riffaterre mengungkap hal-hal yang harus diperhatikan untuk dapat mengetahui makna utuh sebuah puisi, yaitu dengan melalui dua tahap dalam pembacaan puisi, yaitu dengan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.<sup>19</sup>

Pembacaan heuristik adalah langkah pertama, yang merupakan pembacaan berdasarkan struktur bahasanya, atau berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama. Dalam teks puisi sering ditemukan banyak kata-kata yang tidak biasa digunakan dalam bahasa sehari-hari, serta keanehan pada struktur kalimatnya. Berdasarkan pembacaan heuristik akan ditemukan “arti” dari sebuah teks. Arti merupakan semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual serta referensial sesuai dengan bahasa.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 2.

<sup>18</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*, hlm. 6.

<sup>19</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 5.

<sup>20</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 5.

Terkadang pembaca mengalami berbagai kesulitan, yang disebut oleh Riffaterre dengan ‘*ungrammaticalities*’, yaitu beberapa tanda menunjukkan keanehan atau kontradiktif ketika ditafsirkan secara referensial.<sup>21</sup> Karya sastra, terutama puisi, ditulis dengan sugestif, hubungan antarbaris dan baitnya bersifat implisit. Hal ini dikarenakan puisi hanya mengekspresikan sebuah inti gagasan maupun pikiran, hal-hal yang tidak perlu, tidak usah dinyatakan. Lalu awalan-akhiran yang sering dihilangkan hingga tersisa inti katanya. Terdapat struktur kalimat yang terbalik. Hal tersebut menunjukkan pada pembacaan sastra harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Dalam hal ini bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa sebagai bahasa normatif. Adapun dalam hal penaturalisasian ini, kata-kata yang tidak memiliki awalan serta akhiran diberi awalan dan akhiran.<sup>22</sup>

Kedua, pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Pada pembacaan hermeneutik, dilakukan berkali-kali untuk perolehan makna puisi setelah sebelumnya melakukan pembacaan heuristik yang masih mendapatkan arti puisi secara bahasa atau harfiah. Hermeneutik dilakukan dengan cara memahami keseluruhan unsur-unsur, kemudian sebaliknya, memahami unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya, ini disebut lingkaran hermeneutik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 5.

<sup>22</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm-233-234.

<sup>23</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 6.

Produksi pemaknaan pada puisi dilakukan dengan menentukan hipogramnya. Riffaterre menyebut hipogram dengan “*the hypogram is already a system of signs comprising at least a prediction, and it maybe as large as text*”.<sup>24</sup> Hipogram terbagi menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial merupakan hipogram yang terlihat dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan, dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotatif yang telah dianggap umum dan lain sebagainya. Bentuk implikasi tersebut tidak dapat ditemukan dalam kamus namun telah ada dalam pikiran kita sendiri. Sedangkan hipogram aktual adalah keterkaitan teks dengan teks-teks yang telah ada sebelum terciptanya teks tersebut.<sup>25</sup>

Terkait dengan hipogram potensial, tesis Riffaterre telah menyatakan bahwa “*the characteristic feature of the poem is unity*”, yang berarti menuntut pencarian keutuhan makna pada sebuah puisi.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan untuk menentukan apa yang dimaksud dengan matriks, model, varian dan hipogram. Untuk lebih mudah memahami sebuah sajak, haruslah diketahui matriks atau kata kuncinya, kata kunci yang dimaksud adalah kata yang menjadi kunci dalam menafsirkan sebuah puisi. Seluruh teks dalam puisi adalah transformasi dari sebuah matriks. Matriks tidak hadir dalam teks, namun aktualisasi dari matriks tersebut hadir dalam sebuah teks, yang disebut dengan model. Model merupakan sebuah kata atau kalimat yang mewakili bait dalam sebuah puisi.

---

<sup>24</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 23.

<sup>25</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 23.

<sup>26</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 2.

Bentuk penjabaran dari sebuah model dinyatakan dalam varian-varian yang telah tersebar dalam teks puisi. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Maka dapat dikatakan bahwa puisi merupakan perkembangan dari sebuah matriks yang menjadi model, lalu ditransformasikan menjadi varian-varian dalam puisi.<sup>27</sup>

Sementara itu, hipogram aktual atau bisa disebut dengan intertekstualitas. Prinsip intelektualitas dapat memproduksi makna sebuah karya sastra secara semiotik, yakni sebuah prinsip adanya hubungan antara setiap teks. Riffaterre mengemukakan bahwa sebuah sajak adalah tanggapan atau jawaban dari sajak sebelumnya. Tanpa melihat sajak sebelumnya, maka sebuah sajak tidak dapat terungkap sifat fundamentalnya.<sup>28</sup> Teeuw menjelaskan bahwa karya sastra tidaklah lahir dalam kekosongan budaya, karena karya sastra itu merupakan sebuah *response* dari karya sastra terdahulu. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari teks-teks yang lain.<sup>29</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data secara deskriptif, yaitu berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari sumber yang diteliti. Maksudnya adalah data yang dihasilkan disajikan dengan apa

---

<sup>27</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 19.

<sup>28</sup> Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*, hlm. 23.

<sup>29</sup> A. Teeuw, *Tergantung pada Kata*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 11.

adanya secara faktual, sistematis dan akurat menurut data, sifat, dan kaitannya dengan fenomena yang ada. Penelitian kualitatif memiliki ciri tujuan penelitian berupaya untuk memahami gejala-gejala yang tak memerlukan kuantifikasi.<sup>30</sup> Penelitian ini berusaha mengungkap kondisi rakyat Palestina yang dihadirkan oleh Maḥmūd Darwīsī dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?”.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer pada penelitian ini adalah puisi karya Maḥmūd Darwīsī yang berjudul “An As-Ṣumūd” dan “?” yang dimuat dalam antologi puisi *Aurāqu Az-Zaitūn* (1964) yang telah dicetak ulang pada tahun 2008. Antologi puisi *Aurāqu Az-Zaitūn* terdiri dari 26 judul puisi, dengan tebal 77 halaman. Puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” tertulis pada halaman 42-45. Puisi “An As-Ṣumūd” terdiri dari 2 *maqta'*, sedangkan puisi “?” terdiri dari 4 *maqta'*.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca. Sedangkan teknik catat merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mentatat atau mengutip teks

---

<sup>30</sup> Muhammad Zaim, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 53.

sastra.<sup>31</sup> Kutipan dalam hal ini adalah yang terdapat pada puisi “An As-Sumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsī dalam antologi puisi *Aurāqu Az-Zaitūn*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Riffaterre. Denzin dan Lincoln memaparkan dalam bukunya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif, akan dilakukan kajian secara deskriptif pada data-data dijelaskan ataupun diinterpretasikan. Moleong pada bukunya menjelaskan bahwa deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan aspek yang dikaji.<sup>32</sup> Adapun analisis data menggunakan teori semiotik Riffaterre melalui beberapa tahapan, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembacaan heuristik, pembacaan yang memperhatikan arti harfiah, yakni pemaknaan secara referensial.
- b. Pembacaan hermeneutik, pembacaan pada tahap kedua atau biasa disebut pembacaan tataran semiosis, seluruh puisi dilihat sebagai sebuah kesatuan, pada pembacaan ini dilakukan tinjauan, revisi dan perbandingan ke belakang apa yang baru saja dibaca.
- c. Selanjutnya mencari matriks, model, varian-variannya, dan hipogram potensial.

---

<sup>31</sup> Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 92.

<sup>32</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

- d. Terakhir, menemukan hipogram aktual, yaitu teks yang menjadi latar penciptaan puisi.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan diperlukan dalam sebuah penelitian agar penelitian lebih terarah, runtut serta sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab, dan setiap bab memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Maḥmūd Darwīsī, bab ini terdiri dari riwayat kehidupan Maḥmūd Darwīsī, karya-karya Maḥmūd Darwīsī, serta situasi sosio-politik masa kehidupan Maḥmūd Darwīsī (1920-1992).

Bab III Analisis Semiotika Riffaterre dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsī, bab ini berisi pembahasan mengenai analisis puisi melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, dilanjutkan dengan mencari hipogram potensial, menemukan matriks, model, dan varian-varianannya, kemudian pencarian hipogram aktual dengan mengungkap teks yang melatarbelakangi penciptaan puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” karya Maḥmūd Darwīsī.

Bab IV Penutup, bab terakhir dari tesis ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan saran.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Untuk mendapatkan pemahaman serta pemaknaan puisi secara komprehensif, Riffaterre mengharuskan pembaca melakukan dua level pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pemaknaan berdasarkan sistem bahasa, namun pembacaan ini belum menghasilkan pemahaman yang mendalam. Maka pembacaan dilanjutkan pada pembacaan hermeneutik dengan menentukan hipogram potensial, matriks, model, dan mengurai varian-variannya. Lalu dilanjutkan dengan menemukan hipogram aktual dengan mengurai teks-teks sebelumnya. Maka berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pembacaan heuristik dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?” menunjukkan makna puisi yang masih tersebar dan belum mendapatkan kesatuan makna. Pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi “An As-Ṣumūd” menceritakan mengenai ketabahan serta keteguhan hati rakyat Palestina untuk tetap bertahan dalam menghadapi kekejaman pihak Israel dan memperjuangkan kejayaan mereka. Model yang menjadi kalimat monumental dalam puisi “An As-Ṣumūd” adalah “لصار الزيت دمعاً” dan “سنظل في الزيتون خُصرتَه”. Lalu ditransformasikan ke dalam varian-varian yang menyebar. Adapun varian-varian tersebut adalah sebagai

berikut: (1) *وحول الأرض درعا* (2) *إقبض على عنق السنابل*. Matriks yang ditemukan, yaitu keteguhan hati untuk tetap melindungi bumi Palestina dari pihak Israel yang terus mempersulit rakyat Palestina. Sedangkan berdasarkan pembacaan hermeneutik menunjukkan bahwa puisi “?” menceritakan mengenai penderitaan fisik dan psikis yang dialami oleh rakyat Palestina. Model yang menjadi kalimat monumental dalam puisi “?” adalah “*شيء عندنا إلا الدموع الغارقة لم يبق*” dan “*إنا خلقنا غلطة في*” “*غفلة من الزمان*”. Lalu ditransformasikan ke dalam varian-varian yang menyebar. Adapun varian-varian tersebut adalah sebagai berikut: (1) *لا* (2) *يا ويل من شرابه دماء*, *يضحك الرجاء فيهما ولا تنام الصاعقة*. Matriks yang ditemukan, yaitu kegelisahan terhadap kondisi yang dialami rakyat Palestina, yaitu berupa penderitaan berkepanjangan.

2. Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, begitu pula dalam hal ini termasuk puisi. Puisi merupakan sebuah tanggapan terhadap teks-teks yang pernah ditulis sebelumnya. Riffaterre menyebutnya dengan hipogram aktual, yaitu teks yang menjadi latar penciptaan teks atau karya lain. Adapun penulis mendapatkan teks yang melatarbelakangi penciptaan puisi “*An As-Şumūd*”, yaitu puisi konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Puisi “*An As-Şumūd*” merupakan tentangan/penyimpangan terhadap konsep hierarki Abraham Maslow yang menyebutkan bahwa jika kebutuhan dasar manusia akan makanan tidak terpenuhi, maka ia hanya akan terfokus dengan kebutuhan dasarnya (rasa lapar). Namun dalam puisi “*An As-Şumūd*”

dituliskan seruan untuk mengusahakan makanan mereka, lalu diiringi dengan pertanyaan mengenai cara menaklukkan bumi Palestina serta menggapai kemenangan. Sedangkan teks yang menjadi latar penciptaan puisi “?” adalah puisi yang berjudul *Wa 'Āda fī Kafan* karya Maḥmūd Darwīsī. Puisi *Wa 'Āda fī Kafan* membicarakan mengenai kehilangan nyawa teman-temannya, serta kesulitan hidup yang dialami oleh anak-anak. Terdapat gagasan serta ungkapan yang dirunut kembali oleh Maḥmūd Darwīsī dari puisi *Wa 'Āda fī Kafan*. Maka dapat dikatakan bahwa puisi “?” meneruskan konvensi sastra dalam bentuk isi pikiran, masalah, serta tema yang terkandung dalam puisi *Wa 'Āda fī Kafan*.

## B. Saran

Adapun sejumlah saran untuk menindaklanjuti penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Teori semiotika model Riffaterre berguna untuk menemukan makna puisi yang sarat akan ketidaklangsungan ekspresi. Terlebih, Riffaterre mengemukakan pemaknaan dengan mengurai hubungan intertekstualitas, yang disebut dengan hipogram aktual. Riffaterre menjelaskan bahwa untuk memahami puisi secara penuh, maka pembaca perlu melihat intertekstualitas antara puisi yang diteliti dengan puisi terdahulu.
2. Mengetahui sarat penderitaan dan perjuangan rakyat Palestina dalam puisi “An As-Ṣumūd” dan “?”, maka perlu adanya lanjutan penelitian dengan objek material dari karya-karya Maḥmūd Darwīsī yang lain untuk menggali isi serta kandungan lebih luas dan mendalam dalam karya-karyanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Fairūz. 1995. *Al-Qāmūsu Al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Al-Fikri.
- Abdurrachman. 2014. “Palestine Liberation Organization (PLO) Masa Kepemimpinan Yasser Arafat (1969-1976)”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Akhbaru. *fī Żikrī Milādi Asy-Syā’iri Maḥmūd Darwīsy al-laẓī Istabdala bi Al-Qamū Qalbuhu*. Alkhabar-sy.com. (diambil 29 Mei 2023).
- Al-‘Arabīyyu. *Al-Dalālah Ar-Ramziyyah li Mūtīfi Az-Zaitūni fī Sy’iri Maḥmūd Darwīsy*. <https://alarabi.nccal.gov.kw/Home/Article/17660>. (diambil 29 Mei 2023).
- Al-Bargūšī, Umar Aṣ-Ṣāliḥ dan Khalīl Ṭautāḥ. 2005. *Tārīkh Falisṭīn*. Kairo: Dār Al-Ma’ārifi.
- Al-Jazīrah. *Min Wa’di Balfour ilā I’lāni Isrāīli Iltandāba Al-Barūṭānī fī Falisṭīn*. [www.aljazeera.net](http://www.aljazeera.net). (diambil 29 Mei 2023).
- Al-Qattawi, Muhammad M. 2018. “Tazāfiru Al-Naḥwi wa Al-Dalālah fī Dīwāni Al-Syī’ri Aurāqu Az-Zaitūn li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Tahlīliyyah)”. Palestina: Al-Aqsa University.
- Anita, Rima, Nursal Hakim, dan Syafril. 2019. “Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 FKIP Universitas Riau”. Vol. 1, No. 1.
- Assadi, Mohammed Ali Sawafta. “Mahmoud Darwish, Poet of The Palistinians, Dies”. Reuters. <https://www.reuters.com/article/idUSL9406780>. (diambil 22 Maret 2023).
- Assadi, Muhammed. “Palestinian Poet Darwish To Be Buried In Ramallah”. Reuters. <https://www.reuters.com/article/idINIndia-34978420080812>, (diambil 22 Maret 2023).
- Aṭ-Ṭaurah, Anwar Muhammad. 2016. “Taḥawwulātu Ar-Ru’yā Fī Sy’iri Maḥmūd Darwīsy”. Yordania: Universitas Mu’tah.
- Barakat, Ibtisam, *Mahmoud Darwish: A People and A Poet, Common Ground* (CGNews), <http://www.commongroundnews.org>, (diambil 22 Maret 2023).
- Bari, Andriansyah dan Randy Hidayat. 2022. “Teori Hierarki Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget”. MOTIVASI. Vol. 7, No. 1.
- Darwish, Mahmoud. 2019. *Memory for Forgetfulness*. Terj. Barokah Ruziati. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darwish, Mahmoud. 2020. *Pecinta dari Palestina*. Terj. Fazabinal Alim. Yogyakarta: DIVA Press.
- Darwīsy, Maḥmūd. 2008. *Aurāqu Az-Zaitūn*. Palestina: Dār An-Nāsyir
- Darwīsy, Maḥmūd. 1973. *Yaumiyyatu Al-Ḥuzni Al-‘Ādī*. Beirut: Markaz Al-Abḥāz Al-Falisṭīnī.
- Effendi, Agik Nur. 2020. *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik dan Pembelajarannya*. Malang: Madza Publishing.
- Efianto, Erik. “Mengenal Mahmoud Darwish, Penyair Palestina yang Ditakuti Israel”, Alif.Id, <https://Alif.Id/Read/Ee/Mengenal-Mahmoud-Darwish-Penyair-Palestina-Yang-Ditakuti-Israel-B223478p/>, (diambil 23 Maret 2023).
- Faruk. 1996. “Aku dalam Semiotik Riffaterre”. Humaniora. No. 3.

- Hafidzulloh, Muhammad. 2021. "Potensialitas Puisi Biṭāqah Huwiyyah Karya Mahmud Darwish: Menilik Politik Kedaulatan Negara Palestina". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 21. No. 1.
- Hamas, Marisa Salsabila. 2022. "Al-Faḍā Al-Ḥādiyu fī Qasīdah Żākīrah Linnisyāni li Maḥmūd Darwīsy (Dirāsah Taḥlīlīyah fī Mā Ba'd Al-Isti'mār li Humī K. Bhabha)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hamzah, Mukhotob dan Muhammad Barrunnaw. 2021. "Representasi Keresahan Maḥmūd Darwīsy dalam Puisi As-Sijn: Kajian Semiotika Riffaterre". *Al-Ma'rifah*. Vol. 1. No. 1.
- Herawan, Icha Choirunisa. 2021. "Kesedihan Tokoh Utama dalam Kumpulan Puisi Karya Anne Bronte. *Jurnal Ilmiah Program Studi Sastra Inggris*". Vol. 10. No. 2.
- Hindun. 2016. "Ragam Vegetasi dalam Puisi-Puisi Palestina". *AVATISME*, Vol. 19, No. 2.
- Humaira, Mahlil Idatul dan Abdul Fadhil. 2019. "Gerakan Intifadhah dan Kemunculan Hamas (1987-1993)". *PERIODE*. Vol. 1. No. 1.
- Kaslam. 2021. "Dampak Aneksasi Israel Terhadap Eksistensi Negara Palestina (Tinjauan Geografi Politik)". *RIR*. Vol. 3. No. 2.
- Ma'lūf, Luwīs. 2007. *Al-Munjid Al-Lughah wa Al-A'lām*. Beirut: Dār Al-Masyriq.
- Mamad, Firdaus Sutan dkk. 2020. "Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah)". *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Vol. 10. No. 1.
- Manzūr, Ibn. 2009. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Mahmoud Darwish 1941-2008. Poetry.org, <http://poets.org/poet/mahmoud-darwish> (diakses pada tanggal 22 Maret 2023).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mashlow, Abraham. 2014. *A Theory of Human Motivation*. Amerika: Sublime Books.
- Mor, Dalya Kohen. 2022. *Mahmoud Darwish: Penyair Palestina dan Kekasih Yahudinya*. Terj. Mirza Syauqi Futaqi. Yogyakarta: Diva Press.
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Misri A. 2015. "Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik dan Masa Depan". *Miqot*. Vol. 39. No. 2.
- Munawwir, Achmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustofa, Ahmad Zainal. 2022. "Peran Amerika dalam Menengahi Konflik Israel-Palestina Melalui Perjanjian Camp David dan Oslo". *LINO*. Vol. 2. No. 2.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian PUISI Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Hari Dkk. 2018. *Sejarah dan Perancangan Body Armor*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Putri, Gusti Eni. 2020. "Implikasi Perjanjian Damai Terhadap Aksi Intifadah Hamas". *Jurnal Pemikiran Politik Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Rizqi, Muhammad. 2021. "Khasiat Minyak Zaitun dalam Al-Qur'an dan Relevansinya di Klinik Thibbun Nabawi Dr. Imam Wahyudi Bandar Lampung". Lampung: UIN Raden Intan.
- Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauhān, Ayūjan. 2001. *Ḥarbu Falistīn I'ādatu Kitābati Tārīkh 1948*. Kairo: Al-Kitāb Az-Zahabī.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suharsono. 2022. "Kerinduan pada Palestina dalam Antologi Puisi 'Āsyiq Min Falistīn Karya Maḥmūd Darwīsy (Analisis Semiotika Michael Riffaterre)". Padang: Universitas Andalas.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Walidin, Muhammad. 2022. "Palestina dalam Prosa Mahmud Darwish Tinjauan Strukturalisme Genetik". Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Hanafi. "Mandat Liga Bangsa-Bangsa: Kegagalan Palestina Menjadi Negara Merdeka (1920-1948)". *Al-Turas*. Vol. XX. No. 2.
- Wirajaya, Armando Christofel. 2020. "Penyelesaian Sengketa Palestina dan Israel Menurut Hukum Internasional (Study Kasus Perampasan Wilayah Palestina di Israel)". *Lex Et Societatis*. Vol. 8. No. 4.
- [www.almaany.com](http://www.almaany.com) diambil 15 Februari 2023.
- Zaim, Muhammad. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Zainah, Ṣafīyyah bin. 2022. "Jamāliyyatu Ar-Ramzi wa Āsaruhu fī Bināi Al-Ma'nā Qaṣidah 'Āsyiq Min Falistīn li Maḥmūd Darwīsy Namūdazan". *Jurnal Rafīf*. Vol. 8. No. 2.
- Zuhdi, Lutfi, Muhammad. 2021. "Ruang Ketiga Konstruksi Identitas: Hibriditas Dalam Karya Mahmoud Darwish". *LINGUA*, Vol. 18. No. 2.